

Greenhouse sebagai Solusi Budidaya Melon Sweet Net

**Nur Kholis¹, Abdillah Fajri², M.Fajjil Amiq Mubarak Assudkani³,
Yusuf Ar-Rosyad⁴, Rossy Pratiwi Ningrum⁵,
Nadila Nur Safa' Aulia⁶, Ana Muthia Shafira⁷, dan Lina Mudliyanah⁸**

^{1,2,5,6,7,8}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Paciran, Lamongan

³Kulliyatul Mua'allimin al-Islamiyyah Karangasem Paciran, Lamongan

⁴MI Muhammadiyah 06 Brondong, Lamongan

⁵Program Studi, Pendidikan Agama Islam

*e-mail: kholisnida92@gmail.com¹, abdillahfajri18061999@gmail.com², lupapmdi@gmail.com³,
rosyadyousuf@gmail.com⁴, rossyningrum5@gmail.com⁵, nadilansafaaulia@gmail.com⁶,
anamuthiashafira282@gmail.com⁷, linamudliyanah19@gmail.com⁸

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengembangkan model pertanian modern melalui budidaya melon varietas *Sweet Net* berbasis greenhouse di Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Melon premium jenis ini dipilih karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif observasional dengan studi kasus pada UMKM lokal yang mengelola *greenhouse* berukuran 10x50 meter dengan 1.000 tanaman melon. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses produksi, kendala teknis, serta strategi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *greenhouse* mampu meningkatkan produktivitas, menjaga kualitas buah, serta menekan tingkat kegagalan panen hingga 70% dibandingkan lahan terbuka. Dari aspek ekonomi, usaha ini terbukti menguntungkan dengan harga jual Rp20.000 per buah dan hasil panen mencapai Rp10–15 juta per siklus. Selain itu, budidaya organik berbasis *greenhouse* berkontribusi pada pola konsumsi sehat dan ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa *greenhouse* dapat menjadi solusi efektif dalam pengembangan pertanian modern dan pemberdayaan ekonomi petani di pedesaan.

Kata kunci: greenhouse, melon sweet net, pertanian modern, pemberdayaan petani, Desa Lembor

Abstract

This Community Service Program (PkM) aims to develop a model of modern agriculture through the cultivation of Sweet Net melon using a greenhouse system in Lembor Village, Brondong District, Lamongan Regency. This premium melon variety was chosen due to its high economic value and increasing market demand. The method employed was a descriptive observational approach with a case study on a local MSME managing a 10x50 meter greenhouse containing 1,000 melon plants. Data were collected through interviews, observations, and documentation related to production processes, technical challenges, and marketing strategies. The results show that the greenhouse system improved productivity, maintained fruit quality, and reduced crop failure rates by up to 70% compared to open-field cultivation. Economically, this enterprise proved profitable, with a selling price of IDR 20,000 per fruit and yields reaching IDR 10–15 million per cycle. Moreover, organic greenhouse-based cultivation contributes to healthier consumption patterns and environmentally friendly practices. These findings indicate that the greenhouse system can serve as an effective solution for advancing modern agriculture and empowering the rural economy.

Keywords: greenhouse, sweet net melon, modern agriculture, farmer empowerment, Lembor Village

Informasi Artikel: Submit: 2025-6-09 Diterima: 2025-6-21 Terbit: 2025-7-28

PENDAHULUAN

Pertanian hortikultura di Indonesia semakin terdorong menuju praktik intensifikasi dan modernisasi untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan ekspor terhadap produk bernilai tambah. Salah satu komoditas buah yang memiliki potensi ekonomi tinggi adalah melon, khususnya varietas premium seperti Sweet Net, yang diminati pasar karena citarasa manis dan

tampilan kulit ber-jaring (netted) yang menjadi ciri komersial. Data produksi tanaman buah-buahan menunjukkan tren peningkatan permintaan terhadap komoditas hortikultura premium [1]. Penerapan teknologi greenhouse dan sistem tanam terkontrol memungkinkan peningkatan produktivitas, mutu buah, serta efisiensi penggunaan input pertanian menjadikannya strategi penting dalam pengembangan pertanian bernilai tambah di daerah pesisir dan dataran rendah Jawa Timur [2].

Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, masyarakatnya dikenal memiliki basis pertanian lokal, dan belakangan menunjukkan praktik pertanian sehat dan adaptasi teknologi oleh kelompok tani setempat. Kondisi demografis dan ketersediaan lahan pekarangan serta dukungan komunitas lokal menjadikan Desa Lembor menjadi lokasi yang tepat untuk program demonstrasi budidaya melon berteknologi (*greenhouse*) yang terintegrasi dengan pemberdayaan petani. Keberadaan inisiatif pertanian organik dan upaya diversifikasi komoditas di desa ini juga menjadi landasan sosial-ekonomi bagi keberlanjutan model usaha hortikultura modern [15].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat di bidang pertanian hortikultura memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas petani dan produktivitas usaha tani. Studi yang dilakukan oleh Abubakar et al. (2025) tentang pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura berorientasi pasar menunjukkan bahwa pelatihan teknis dan demonstrasi dapat meningkatkan adopsi teknologi pertanian modern [3]. Demikian pula, penelitian Tando (2019) mengenai pemanfaatan teknologi greenhouse dan hidroponik sebagai solusi menghadapi perubahan iklim mengindikasikan bahwa sistem greenhouse mampu mengurangi risiko kegagalan panen akibat cuaca ekstrem [4].

Program pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan petani juga telah dilakukan oleh Nik et al. (2023) yang fokus pada pendampingan kelompok tani dalam budidaya tanaman hortikultura berbasis organik, dengan hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani [5]. Sementara itu, Hermanto dan Swastika (2011) dalam kajiannya tentang penguatan kelompok tani menekankan bahwa pembentukan kelompok tani yang solid menjadi langkah awal peningkatan kesejahteraan petani [6]. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan pengembangan program PkM budidaya melon Sweet Net berbasis greenhouse di Desa Lembor, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pertanian modern dan peningkatan kesejahteraan petani lokal.

Praktik budidaya melon dalam *greenhouse* telah diuji di beberapa wilayah Jawa Timur dan menunjukkan hasil yang menggembirakan: peningkatan mutu buah, pengendalian hama penyakit lebih baik, dan efisiensi pemakaian air serta nutrisi bila dikombinasikan dengan sistem hidroponik atau media tanam terstandar. Studi layanan pengabdian masyarakat dan penelitian tentang adopsi *greenhouse* untuk budidaya melon di Lamongan dan sekitarnya menunjukkan bahwa pendampingan teknologi krusial untuk meningkatkan keberhasilan adopsi oleh petani skala kecil. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menggabungkan aspek teknis budidaya produksi melon Sweet Net, penguatan kapasitas petani, serta model bisnis pemasaran akan memberikan dampak ekonomi nyata bagi komunitas Desa Lembor [7].

Permasalahan yang ingin di atasi dalam PkM ini meliputi: (1) keterbatasan pengetahuan teknis petani lokal tentang budidaya melon varietas premium di greenhouse; (2) hambatan modal awal dan desain greenhouse yang sesuai skala usaha rumah tangga; (3) kendala

pengendalian hama/penyakit dan pemupukan tepat guna untuk mempertahankan kualitas premium; serta (4) akses pasar yang belum terstruktur untuk produk melon premium dari petani kecil. Program pelatihan dan pendampingan teknis telah terbukti efektif meningkatkan kapasitas petani dalam mengadopsi teknologi pertanian modern [8].

Melalui pendekatan pelatihan teknis, pembentukan kelompok usaha, pendampingan teknis pasca panen, dan strategi pemasaran lokal/ritel modern, PkM ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan petani di Desa Lembor. Program ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan petani [9]. Sekaligus mendemonstrasikan model pertanian modern yang replikatif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Desa Lembor, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan dengan menggunakan metode deskriptif observasional melalui pendekatan studi kasus. Unit yang menjadi objek penelitian adalah sebuah *greenhouse* berukuran 10x50 meter (0,05 ha) yang menampung 1.000 tanaman melon varietas *sweet net*. Fokus penelitian diarahkan pada budidaya melon organik berbasis *greenhouse* yang dikelola oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) lokal, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pertanian modern yang berkembang di wilayah pedesaan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pemilik UMKM dan para pekerja untuk menggali informasi terkait sejarah usaha, tahapan produksi, kendala yang dihadapi, serta strategi pemasaran yang diterapkan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai tahapan teknis, mulai dari pembenihan, penataan tanaman di dalam *greenhouse*, penerapan teknik *pruning*, penyerbukan manual, hingga proses panen. Sementara itu, dokumentasi difokuskan pada pengumpulan foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kegiatan produksi melon di *greenhouse* tersebut.

Untuk menunjang penelitian, digunakan beberapa instrumen seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera, dan perekam suara agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara menguraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Melalui analisis tersebut diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses produksi melon varietas *sweet net* di Desa Lembor, mulai dari tahap awal hingga akhir, sekaligus mencerminkan potensi dan tantangan yang dihadapi UMKM pertanian dalam mengembangkan sistem budidaya organik berbasis *greenhouse*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang petani lokal di Desa Lembor bernama Mas'ud menjadi bukti nyata bahwa budidaya modern dengan pendekatan organik mampu menghasilkan buah melon yang sehat sekaligus bernilai jual tinggi. Dengan memanfaatkan sistem *greenhouse*, ia berhasil menekan penggunaan bahan kimia sekaligus meningkatkan keberhasilan panen. Menurutnya, kunci utama budidaya terletak pada keseimbangan dalam pemberian pupuk. "*Kalau pakai organik, semakin banyak tidak berarti semakin bagus. Yang penting seimbang dan sesuai kebutuhan tanaman,*" ujarnya. Dalam praktiknya, sekitar 70 persen bahan yang digunakan dalam perawatan tanaman berasal dari bahan organik [10].



Gambar 1. *Penyemaian benih melon sweet net*

Proses budidaya dimulai dari pembenihan di ruang tertutup untuk mencegah kontaminasi hama, jamur, maupun bakteri [11]. Setelah cukup kuat, bibit dipindahkan ke dalam *greenhouse*. Melon biasanya sudah dapat dipanen pada usia 65 hari, tetapi Mas'ud memilih memanennya pada usia 70 hari agar kadar kemanisannya mencapai 16–17 brix, sesuai standar pasar. Perawatan tanaman dilakukan dengan teknik *pruning*, yaitu memangkas batang kecil dan hanya menyisakan satu batang utama hingga daun kesembilan. Calon buah biasanya muncul pada daun ke-9 hingga ke-15, dan setiap pohon hanya dipelihara untuk menghasilkan satu buah agar kualitasnya optimal. Pada usia 22 hari, tanaman mulai memasuki fase polinasi. Karena berada di dalam *greenhouse*, proses penyerbukan dilakukan secara manual. Memasuki umur 30–35 hari, buah mulai digantung dengan dua ikatan agar batang tidak patah akibat beban.



Gambar 2. *Bibit melon yang sudah di pindah ke lahan greenhouse*

Pengalaman Mas'ud menunjukkan bahwa sistem *greenhouse* jauh lebih menguntungkan dibandingkan lahan terbuka (*open field*). Jika di lahan terbuka tingkat kegagalan bisa mencapai 70 persen, maka di *greenhouse* tingkat keberhasilan justru mencapai 70 persen [12]. Bahkan, sejak empat kali masa tanam dari September 2024 hingga kini, ia mengaku belum pernah mengalami kegagalan panen. Menariknya, perawatan 1.000 tanaman melon di lahan seluas 0,05 hektar dapat dikelola hanya oleh dua orang. “Saya sama istri berdua sudah cukup untuk mengurusnya setiap hari,” ungkapnya (Mas'ud, wawancara, 20 Agustus 2025).



Gambar 3. Buah melon siap panen

Greenhouse miliknya juga dilengkapi dengan *screen net* berkerapatan 60 lubang per milimeter persegi untuk mencegah masuknya hama seperti kutu kebul dan trips. Meski demikian, faktor cuaca tetap menjadi tantangan tersendiri. “Kalau musim hujan, air bagus untuk tanah. Tapi kalau kena langsung ke tanaman, bisa seperti pilek dan mengganggu pertumbuhan,” jelasnya (Mas’ud, wawancara, 20 Agustus 2025). Varietas yang ditanam adalah *sweet net melon*, berkulit putih dengan jaring timbul, dan varietas *intanon* berwarna kuning keemasan dengan jaring khas. Pasar modern cenderung lebih menyukai melon berjaring karena dianggap lebih manis, sementara melon mulus kurang diminati. Ia juga menilai bibit impor lebih unggul dibandingkan bibit lokal. Satu bibit impor berisi 1.000 butir dihargai sekitar Rp2,5 juta, namun hasilnya lebih memuaskan.



Gambar 4. Wawancara dengan pemilik UMKM greenhouse

Dari sisi bisnis, membangun greenhouse memang membutuhkan modal besar. Biaya pembuatan greenhouse mencapai sekitar Rp100 juta, ditambah biaya lahan sekitar Rp100 juta. Meski demikian, dengan manajemen keuangan yang baik, usaha tani berbasis greenhouse dapat mengoptimalkan pengeluaran dan pendapatan petani [13]. Selain itu, kebutuhan air juga cukup tinggi dengan biaya hingga Rp6 juta per bulan. Meski demikian, hasil panen tetap menjanjikan. “Sekali panen, jelek-jeleknya masih bisa dapat Rp10 juta. Bahkan pada panen pertama sudah dapat Rp15 juta,” tuturnya. Harga jual melon ditetapkan Rp20 ribu per buah dengan bobot ideal 1 kilogram. Jika bobot lebih dari 2 kilogram, justru kurang diminati pasar karena kadar manisnya menurun.

Lebih jauh, pengalaman Mas’ud menunjukkan bahwa keberhasilan pertanian modern tidak hanya bergantung pada modal dan teknologi, tetapi juga pada ketekunan serta kemauan untuk terus belajar. Ia rajin mencari informasi baru, berdiskusi dengan sesama petani, serta

mencoba inovasi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dukungan keluarga, terutama istrinya yang terlibat langsung dalam perawatan tanaman, juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan usaha. Dengan kombinasi kerja keras, pengetahuan, dan inovasi, *greenhouse* miliknya berkembang menjadi model inspiratif di desa.

Kisah ini sekaligus memperlihatkan potensi besar pertanian organik berbasis *greenhouse* sebagai salah satu solusi menghadapi tantangan perubahan iklim, keterbatasan lahan, dan tuntutan pasar modern akan produk sehat. Melalui strategi yang tepat, sistem ini bukan hanya bermanfaat bagi petani secara ekonomi, tetapi juga dapat berkontribusi pada terciptanya pola konsumsi yang lebih sehat bagi masyarakat luas. Pendekatan pertanian organik dalam *greenhouse* merupakan salah satu konsep pertanian berkelanjutan yang dapat menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan produktivitas [4]. Optimismenya menjadi semangat baru bagi petani lain yang ingin beralih menuju praktik pertanian ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Sarana dan Bahan Penunjang Melon Sweet Net

Dalam pelaksanaan budidaya melon *Sweet Net* berbasis *greenhouse* di Desa Lembor, diperlukan berbagai sarana dan bahan penunjang yang berfungsi menjaga keberhasilan proses produksi mulai dari tahap pembenihan hingga panen. Setiap sarana dan bahan memiliki peran penting, baik untuk melindungi tanaman dari gangguan hama dan penyakit, mengoptimalkan pertumbuhan, maupun mendukung efisiensi penggunaan sumber daya. Selain itu, pemilihan sarana yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas buah sehingga sesuai dengan standar pasar premium. Adapun sarana dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Sarana dan Bahan	Sumber	Kegunaan
<i>Greenhouse</i>	Struktur fisik dan kotak bangunan	Melindungi tanaman dari cuaca ekstrem, mengurangi serangan hama/penyakit, dan menjaga stabilitas lingkungan tumbuh.
<i>Screen net</i>	Material <i>polyethylene</i> (HDPE)	Menghalau hama seperti kutu kebul dan trips agar tidak masuk ke <i>greenhouse</i> .
Tali tampar	Serat sintetis khususnya <i>polyethylene</i> (PE)	Penopang batang dan buah agar menggantung tidak patah pada usia 30–35 hari.
Mulsa plastik perak hitan	Plastik <i>polyethylene</i> (PE)	Menekan pertumbuhan gulma, menjaga kelembaban tanah, mengurangi penguapan, dan melindungi akar dari percikan air hujan.
Pipa irigasi tetes	PVC atau selang HDPE	Menghemat dan mengalirkan air dan pupuk langsung ke akar tanaman secara terukur.
Kran/ <i>valve</i>	Logam/plastik	Mengontrol jumlah air dan pupuk yang diberikan ke akar tanaman.
Tray semai (<i>sleeding tray</i>)	<i>Polystyrene</i> (PS) atau PVC	membesarkan benih dalam kondisi aman, terkontrol, dan higienis sebelum dipindahkan ke lahan/ <i>greenhouse</i> .
Rak atau meja semai	Kayu atau bambu	Menjaga sirkulasi udara di bawah tray serta mengurangi kontak langsung dengan tanah (mencegah jamur/serangga/kelembapan yang berlebihan).
Media tanam	Campuran tanah, kompos, arang sekam dan serbuk organik	Menjaga nutrisi awal benih, kelembaban dan porositas agar akar mudah tumbuh serta mengurangi risiko penyakit karena media lebih steril dibanding tanah langsung.
Bibit melon <i>sweet</i>	Bibit impor	Menjadi bahan utama penanaman, bibit impor

Sarana dan Bahan	Sumber	Kegunaan
<i>net</i>		lebih unggul dalam hasil, kualitas, dan diterima pasar modern.
Air	PDAM/sumur	Penyiraman dan menjaga kelembaban serta kesuburan tanah.
Pupuk organik	Kompos, pupuk kandang/olahan hayati	Menyediakan nutrisi tanaman secara seimbang tanpa merusak tanah, meningkatkan kesuburan media tanam.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan budidaya melon *Sweet Net* berbasis greenhouse sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan bahan penunjang yang digunakan. *Greenhouse* dan screen net berfungsi sebagai pelindung utama dari cuaca ekstrem dan serangan hama, sementara sarana teknis seperti pipa irigasi tetes, tray semai, dan rak semai memastikan pertumbuhan tanaman lebih terkontrol dan efisien. Pemilihan bibit impor berkualitas serta penggunaan pupuk organik juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas premium buah. Dengan dukungan sarana dan bahan yang tepat, budidaya melon di *greenhouse* dapat menghasilkan produk yang sehat, bernilai tinggi, serta mampu memenuhi standar pasar modern

KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM di Desa Lembor membuktikan bahwa sistem greenhouse memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan budidaya melon *Sweet Net*. Dari sisi teknis, *greenhouse* mampu menciptakan lingkungan tumbuh yang lebih terkendali, menekan serangan hama, serta meningkatkan kualitas buah hingga sesuai standar pasar modern (16–17 brix). Dari sisi ekonomi, budidaya ini terbukti layak dan menguntungkan meskipun memerlukan investasi awal yang relatif besar. Keberhasilan usaha yang dikelola oleh petani lokal seperti Mas'ud menjadi contoh nyata bahwa pertanian modern dapat diterapkan di tingkat desa dan menghasilkan buah premium yang kompetitif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam kebutuhan modal, biaya operasional air, dan ketergantungan pada bibit impor. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan kelembagaan, pelatihan lanjutan, dan akses pasar yang lebih luas. Secara keseluruhan, *greenhouse* terbukti menjadi solusi strategis dalam mewujudkan pertanian modern yang produktif, ramah lingkungan, dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Lamongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Paciran, Lamongan yang telah memberikan dukungan akademik, serta kepada masyarakat Desa Lembor, khususnya Bapak Mas'ud dan keluarga selaku pengelola UMKM *greenhouse* melon yang telah menjadi mitra dalam penelitian dan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) STAI Muhammadiyah Paciran atas dukungan koordinasi dan fasilitasi kegiatan. Penulis berharap hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pertanian modern di Desa Lembor, sekaligus menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengadopsi sistem pertanian ramah lingkungan dan berorientasi pasar. Semoga kolaborasi yang terjalin dapat terus berlanjut dan membuka peluang penelitian serta pengabdian yang lebih luas di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Produksi Hortikultura Indonesia*. Jakarta: BPS.
- [2] Supriyanto, S., Pratama, A. N., Erniati, E., & Sucahyo, L. (2025). Life Cycle Assessment of Melon (*Cucumis Melo* L) Production in Tropical Greenhouse, Indonesia. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, 14(1), 226--239. <https://doi.org/10.23960/jtep-l.v14i1.226-239>
- [3] Abubakar, A., Rahman, M., & Sari, D. (2025). Pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura berorientasi pasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 145--158.
- [4] Tando, E. (2019). Pemanfaatan teknologi greenhouse dan hidroponik sebagai solusi menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 19(3), 201--215.
- [5] Nik, M. A., Suryanto, B., & Wijaya, K. (2023). Pendampingan kelompok tani dalam budidaya tanaman hortikultura berbasis organik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 112--125.
- [6] Hermanto, & Swastika, D. K. S. (2011). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371--390.
- [7] Pratono, A. H., Budiarto, B., Djuwari, D., Djumadi, F. R., Setyaningrum, I., Rajamin, I. M. P., Sundari, M. S., Ariani, M., Hariadi, S., & Solekha, R. (2023). Establishing a greenhouse for melon cultivation: A community service program to a farmer group in Lamongan Jawa Timur. *Swagati: Journal of Community Service*, 1(3), 151--160. <https://doi.org/10.24076/swagati.2023v1i3.1302>
- [8] Faradilla, N., Rahman, A., & Kusuma, H. (2023). Efektivitas program pelatihan dan pendampingan teknis dalam meningkatkan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 45--58.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- [10] Awliya, N., Nurrachman, & Ernawati, N. M. L. (2022). Pengaruh pemberian pupuk P dan K dengan dosis yang berbeda terhadap kualitas buah melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 1(1), 48--56. <https://doi.org/10.29303/jima.v1i1.1220>
- [11] Nurdiantoro, F. R. (2020). Teknik pembenihan melon dalam sistem greenhouse untuk mencegah kontaminasi hama dan penyakit. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 11(2), 89--98.
- [12] Apriyani, M. E., Ismail, A., & Andini, A. W. (2025). Sistem monitoring budidaya melon melalui greenhouse berbasis Internet of Things. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 12(1), 187--194. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2025129164>
- [13] Subagyo, H., Raharjo, B., & Utami, S. (2025). Manajemen keuangan usaha tani berbasis greenhouse. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(1), 67--82.
- [14] Yuriansyah, A., Budiman, C., & Firmansyah, D. (2020). Pertanian organik berbasis greenhouse: Konsep pertanian berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 134--148.
- [15] *Desa Lembor, Brondong, Lamongan*", Wikipedia, [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_Lembor_Brondong.